

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Interpersonal

###### a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>1</sup> Pemahaman mengenai kecerdasan memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Kecerdasan merupakan suatu konsep yang dapat diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi sebab kecerdasan tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran kecerdasan, beliau menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:<sup>2</sup>

- 1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.

---

<sup>1</sup>Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal 159.

<sup>2</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode...*, hal. 19.

- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.

Walters & Gardner dalam buku T. Safaria mengartikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi budaya tertentu.<sup>3</sup>

Kecerdasan sulit untuk didefinisikan dan memiliki pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan interpersonal kerap didefinisikan sebagai kemampuan mental untuk belajar dan mempergunakan pengetahuan untuk berinteraksi di lingkungannya.

Kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga komponen utama: Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*); Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*); Ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*the ability to criticize thought and action*).<sup>4</sup>

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi dan Nurudin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 10.

Gardner yang merumuskan teori inteligensi Ganda yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner dalam buku T. Safaria memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. Delapan macam kecerdasan tersebut antara lain akan dijelaskan di bawah ini yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Kecerdasan Linguistik, akan menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan mengubah kata-kata (bahasa) menjadi sesuatu yang indah.
- 2) Kecerdasan Logika-Matematika, akan menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, dan pemikir logis.
- 3) Kecerdasan Dimensi-Ruang (*Spatial*), akan menunjukkan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Anak-anak ini berpikir dalam bentuk visual dan gambar. Anak-anak mampu memahami bentuk tiga dimensi, maupun melihat bentuk-bentuk gambar pada kata-kata, dan memahami bagaimana memanipulasi dimensi-ruang menjadi karya yang bernilai.
- 4) Kecerdasan Musikal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik.

---

<sup>5</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode...*, hal. 21-23.

- 5) Kecerdasan Kelincahan Tubuh (kinestetik), akan menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olahraga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang menuntut kelincahan tubuh.
- 6) Kecerdasan Interpersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mempunyai kepekaan tinggi di dalam memahami suasana hatinya.
- 8) Kecerdasan Naturalis (alam), akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memerhatikan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Kecerdasan interpersonal dapat atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 23.

Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan bersosialisasi dengan baik. Kemampuan ini merupakan salah satu dari kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>7</sup> Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka duka melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberi empati dan respons. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok ekstrovert dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.<sup>8</sup>

Pemahaman terhadap watak orang lain menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal sebagai faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Membangun komunikasi dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan ide masing-masing.<sup>9</sup> Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi adalah mereka yang memperhatikan perbedaan antara orang lain, dan dengan cermat dapat mengamati tempramen, susasana hati, motif, dan niat

---

<sup>7</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 43.

<sup>8</sup> Yaumi dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*, hal. 130-131.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 130.

mereka. Kecerdasan interpersonal sangat penting pada pekerjaan yang melibatkan orang lain seperti psikoterapi, guru, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Orang memiliki kecerdasan interpersonal/ sosial menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa belajar sosial di mana seseorang belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.<sup>11</sup>

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu upaya untuk membangkitkan rasa sosial atau upaya memperoleh nilai-nilai sosial. Sehubungan dengan itu, sekolah seharusnya ikut menanamkan rasa sosial. Dalam hal ini guru memegang peranan untuk memahami kehidupan sosial di kalangan peserta didiknya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Azwar, *Pengantar Psikologi...*, hal. 43.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 120.

## b. Unsur Kecerdasan Interpersonal

Komponen kecerdasan interpersonal adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud: motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat.<sup>12</sup>

Anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal akan tanggap terhadap keperluan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain bisa ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa dan sikap orang lain. Mereka akan memberikan perhatian yang dibutuhkan orang lain tersebut.

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara sebayanya. Dengan demikian, membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20.

<sup>13</sup> Syah, *Psikologi...*, hal. 21.

Terdapat dua bagian besar dalam unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial:<sup>14</sup>

- 1) Kesadaran sosial menunjuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial.
- 2) Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal dan sinkron, prestasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan keadaan tersebut.

Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisir sekelompok menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak, serta kemampuan mendamaikan konflik di mana ia bisa menjadi seorang pemimpin.<sup>15</sup>

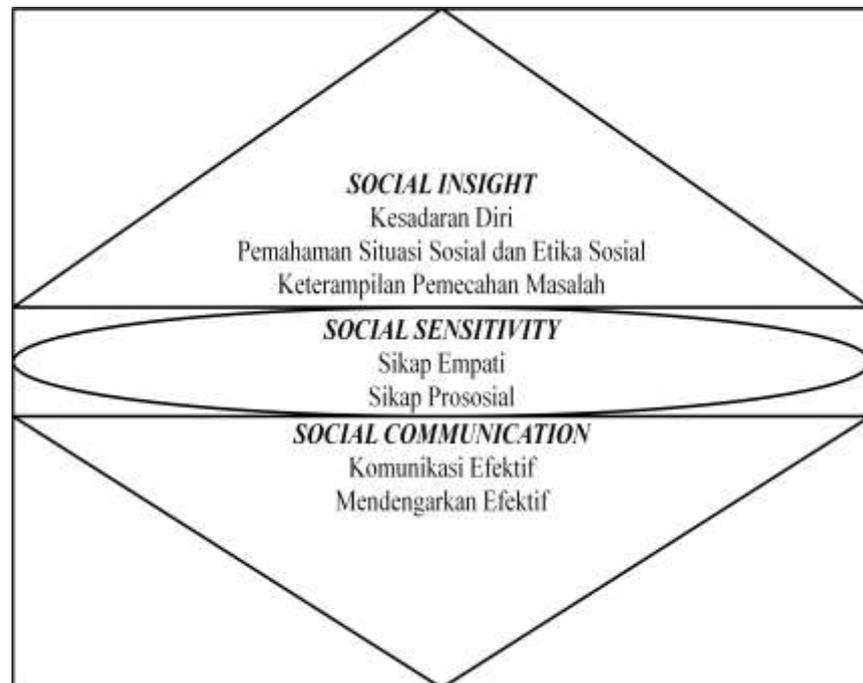
---

<sup>14</sup> Daniel Goleman, *Social Intellegemce*, terj. Hariono. Imam, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 14.

<sup>15</sup> Yaumi dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*, hal. 20.

### c. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson mengatakan kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*.<sup>16</sup> Setiap dimensi pada kecerdasan interpersonal masing-masing mempunyai sikap yang mencerminkan dimensi tersebut. Berikut ini penjelasan ciri-ciri sikap yang terdapat dalam masing-masing dimensi.



**Gambar 2.1 Dimensi Kecerdasan Interpersonal<sup>17</sup>**

Pertama, *Social Insight* terdapat beberapa ciri-ciri sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika

<sup>16</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode...*, hal. 24-25.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 26.

sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

#### 1) Kesadaran Diri

Rogacion dalam buku T. Safaria mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.<sup>18</sup>

Yontef mengungkapkan dalam buku T. Safaria kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri (*being in touchwith one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.<sup>19</sup>

#### 2) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang di dalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial. Moral berasal dari bahasa Yunani

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 49.

*mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat.<sup>20</sup>

Kaidah moral mengarah pada ajaran-ajaran atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku yang baik.

Dalam bersosialisasi anak perlu memahami kaidah moral. Ada perilaku yang harus dilakukan anak dan ada juga perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan olehnya. Semua itu tidak akan bisa dimengerti anak apabila tidak ada orang dewasa yang mengajarkannya. Pastinya orang tua berperan sangat penting dalam membimbing anak dalam memahami kaidah moral tersebut.

Saat anak berhasil memahami ajaran moral yang ada di masyarakat, maka saat itu anak telah mengembangkan kecerdasan moral di dalam dirinya. Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap, bertindak dan hidup secara benar dengan penuh kesadaran serta mampu menyesuaikan dan memenuhi tuntunan norma-norma moral dari lingkungan sekitarnya.

### 3) Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 65.

seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antarpribadi tersebut.<sup>21</sup>

Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam memecahkan suatu konflik yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi. Strategi kompetisi seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek sedangkan jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerja sama dan kebersamaan. Strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antar dua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak.<sup>22</sup>

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdapat beberapa ciri-ciri sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

#### 1) Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.<sup>23</sup>

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa empati merupakan pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh karena itu sikap empati

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 77.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 78.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 104-105.

sangat diperlukan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

## 2) Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut kontrol diri anak untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain.<sup>24</sup> Mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Ketika kita diajari sejak dini untuk berperilaku demikian pasti akan selalu tersimpan dalam ingatan kita.

Orang tua menjadi panutan bagi anak mempelajari sikap prososial. Anak belajar dengan mengamati perbuatan orang tuanya. Proses ini disebut sebagai pembelajaran teladan atau peniruan. Anak yang mengamati orang tuanya menolong dan melakukan sesuatu untuk orang lain, akan mendorong anak melakukan hal serupa. Namun sering kali orang tua tidak disadarinya mengajarkan anak untuk bertindak egois. Orang tua sendiri memperlihatkan ketidakadilan dalam memperhatikan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 117.

anak-anaknya. Hal ini menimbulkan munculnya sifat iri hati dalam keluarga.

Sikap prososial ini sangat berperan besar bagi kesuksesan anak untuk menjalin persahabatan dengan temannya. Anak-anak yang disukai oleh sebayanya biasanya menunjukkan sikap prososial yang tinggi. Sementara anak-anak yang tidak disukai oleh temannya menunjukkan sikap agresif dan egois yang tinggi. Mereka jarang menolong temannya, tidak mau berbagi, tidak suka memberi, lebih banyak mementingkan dirinya sendiri.

Ketiga, *Social Communications* atau komunikasi sosial terdapat beberapa ciri-ciri sikap, diantaranya adalah komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

#### 1) Komunikasi Efektif (Komunikasi Santun)

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communication* yang berarti pertukaran pikiran.<sup>25</sup> Komunikasi bisa diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Penampilan yang baik dan sopan akan membuat kita lebih dihargai dalam berkomunikasi daripada yang penuh emosi dan rasa curiga. Partner komunikasi akan lebih nyaman

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 132.

mendengarkan argumentasi yang disampaikan dengan santun. Oleh sebab itu kita harus membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita. Dengan selalu memperhatikan sopan santun, maka akan terjadi sikap saling menghargai.

Bangsa yang berbudi luhur, sebaiknya semua pihak memperlihatkan sikap yang santun dalam pergaulan, membuat orang lain senang dan merasa dihargai. Orang akan senang apabila dihargai, disapa dengan kata-kata yang sopan. Orang yang berperilaku sopan, berkata santun, berbudi baik maka akan dihargai oleh orang lain.

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain. Anak mampu menguasai keempatnya, bisa dipastikan anak akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang. Anak mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.<sup>26</sup>

Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif jika pesan diterima dan dimengerti oleh sipenerima pesan sesuai dengan maksud pengirim pesan, pesan direspon dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan, bisa meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

---

<sup>26</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 134.

## 2) Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara.<sup>27</sup> Kemampuan mendengarkan ini akan menunjang proses interaksi anak dengan orang lain. Orang akan merasa dihargai dan diperhatikan saat mereka didengarkan. Suatu hubungan komunikasi tidak akan berjalan baik jika salah satu pihak tidak mendengarkan apa yang diungkapkannya. Mendengarkan membutuhkan perhatian serta sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Di dalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya. Pertama, mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lain-lain. Kedua, mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga, mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.<sup>28</sup>

Mendengarkan mempunyai sejumlah alasan dan tujuan yang berbeda-beda sehingga prinsip-prinsip yang perlu diterapkan anak dalam mendengarkan juga harus berbeda dari satu situasi ke situasi yang lain. Prinsip mendengarkan yang efektif adalah anak perlu berpartisipasi secara fisik maupun mental. Itu, anak juga harus bisa mendengarkan secara pasif.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 164.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 164-165.

Maksudnya adalah anak mendengarkan tanpa berbicara, hanya memperlihatkan sikap penerimaan dengan mengangguk atau mengatakan ya. Disini anak menerima tetapi tidak mengevaluasi, mendukung tetapi tidak mencampuri dan anak berusaha menciptakan suasana yang kondusif dengan sikap penerimaan.

Anak juga perlu untuk mendengarkan secara empatik terutama jika tujuannya ingin menolong dan memberikan nasihat-nasihat temannya yang sedang mengalami permasalahan. Maksud mendengarkan secara empatik adalah anak mengerti perasaan dan pemikiran pembicara dari sudut pandang pembicara tersebut. Anak mampu memberikan umpan balik kepada pembicara. Mendengarkan empatik, anak juga harus bisa mendengarkan secara objektif agar dapat memahami perasaan pembicara dengan lebih rasional.

Mendengarkan secara efektif mencakup tanggapan yang bersifat tidak menilai, memihak (*non-judgmental*) maupun mendengarkan secara kritis. Mendengarkan tanpa penilaian adalah mendengarkan dengan pikiran terbuka, maksudnya anak tidak berasumsi, dan berprasangka terlebih dahulu sebelum memahami keseluruhan pesan secara baik. Mendengarkan tanpa menilai ini, anak dituntut juga mendengarkan secara kritis. Mendengarkan secara kritis akan membantu anak menganalisis pesan yang diterimanya dan mampu mengevaluasinya secara efektif.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 170-171.

d. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Beberapa peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengutarakan gagasan kepada orang lain agar bisa belajar secara optimal di kelas. Belajar yang bersifat sosial bisa dirasakan melalui belajar kelompok. Namun, karena peserta didik memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, pendidik perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik. Strategi-strategi berikut ini bisa membantu guru memenuhi kebutuhan peserta didik akan kebersamaan dan interaksi dengan orang lain:<sup>30</sup>

1) Berbagi Rasa dengan Teman Kelas

Dalam hal ini yang perlu dilakukan hanyalah mengatakan kepada peserta didik, berbaliklah kearah teman sebelahmu dan mulailah bercerita tentang topik apapun. Ingin mulai belajar dengan berbagai rasa untuk membuka apa yang sudah diketahui peserta didik dengan topik yang sedang dipelajari. Mungkin ingin membangun sistem persahabatan sehingga peserta didik dapat bercerita dengan orang yang sama setiap kali. Mendorong peserta didik untuk berbicara dengan orang lain yang berbeda-beda sehingga pada akhir tahun pelajaran, setiap peserta didik pernah saling bercerita.

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 144-148.

## 2) Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya bisa dipahami sebagai peserta didik yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, ataupun belajar bersama. Mengajar teman sebaya bisa juga dipahami sebagai sebuah program untuk peserta didik yang memerlukan bantuan akademik dalam memahami materi pelajaran tertentu. Peserta didik yang belum paham dibimbing oleh teman-teman lain yang sudah memahami materi tersebut.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mengajar teman sebaya merupakan aktivitas pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>31</sup>

## 3) Kerja Kelompok

Pembentukan kelompok bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran. Peserta didik dalam kelompok kerja ini dapat mengerjakan tugas belajar dengan bermacam-macam cara. Mereka juga bisa membagi tugas dan bertanggung jawab atas tugasnya.

## 4) Board Game

Games yang menggunakan papan permainan adalah cara belajar pada konteks lingkungan sosial informal yang

---

<sup>31</sup> Yaumi dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*, hal. 139.

menyenangkan. Dalam model belajar ini, selain peserta didik dapat mendiskusikan aturan permainan, melempar dadu, dan tertawa, mereka juga terlibat dalam proses mempelajari keterampilan atau topik yang menjadi fokus permainan tersebut. Topik permainan ini dapat berupa materi pelajaran, mulai dari fakta matematika, keterampilan berbahasa, sampai data hutan tropis, sampai pertanyaan-pertanyaan sejarah. Informasi yang harus dipelajari dapat ditempatkan dikotak-kotak di sepanjang jalur yang harus dilewati pemain atau ditulis di kartu dari kertas yang tebal.<sup>32</sup>

#### 5) Simulasi

Simulasi melibatkan sekelompok orang yang bersama-sama menciptakan lingkungan. Contoh, peserta didik yang mempelajari periode sejarah tertentu mengenakan kostum periode itu, mengubah ruang kelas seperti saat itu. Mulailah berakting seolah-olah mereka hidup di era tersebut.

Strategi ini termasuk dalam kategori interpersonal karena interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu peserta didik mengembangkan tingkat pemahaman siswa yang baru.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam...*, hal. 144-148.

<sup>33</sup> *Ibid.*

## 2. Kepercayaan Diri

### a. Pengertian Kepercayaan Diri

Seseorang dapat dikatakan percaya diri ketika mempunyai keyakinan atas kemampuannya sendiri. Namun meningkatkan kepercayaan diri bukanlah kemampuan yang datang dengan sendirinya, melainkan harus dilatih. Keyakinan pada diri sendiri ini penting untuk kesehatan mental seseorang. Tidak percaya diri, akan susah meraih kesuksesan.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi “orang”. Sekarang ini di dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Menurut Willis dalam buku Ghufron kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>34</sup>

Kepercayaan diri adalah aspek penting dari kepribadian seseorang. Kepercayaan diri adalah alat yang sangat penting pada diri seseorang dalam kehidupan sosial, tanpa rasa percaya diri akan menimbulkan banyak masalah bagi seseorang. Hal itu dikarenakan dengan percaya diri, seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensinya. Kepercayaan diri diperlukan oleh setiap orang, baik anak maupun orang tua, secara individu maupun kelompok.

---

<sup>34</sup> Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori...*, hal. 33-34.

Menurut Carl Rogers dalam buku Sumadi, sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari istilah self yang dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.<sup>35</sup>

Kepercayaan diri menurut Zakiyah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.<sup>36</sup>

Percaya diri merupakan modal utama untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan bisa memahami dan mengerti diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan aktualisasi diri. Dan orang yang percaya dirinya kurang akan menjadi individu yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan gagasan serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Bisa disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang

---

<sup>35</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 248.

<sup>36</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1995), hal. 25.

memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara tepat.

*Self* yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentuan perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari atau yang tidak disadari individu terhadap dirinya.<sup>37</sup> Kehidupan sosial pada remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional.

Konsep diri anak tidak cuma terbentuk dari bagaimana anak percaya mengenai keberadaan tentang dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya terhadap keberadaan dirinya. Pada seorang remaja mereka kerap berada dalam kebingungan, belum begitu percaya pada diri sendiri, dan selalu cemas untuk melakukan sesuatu yang benar.

---

<sup>37</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...*, hal. 139.



**Gambar 2.2 Empat Aspek Kepribadian**

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab.<sup>38</sup>

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>39</sup>

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 34.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 34.

memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang menyadari kemampuan yang dimiliki, mampu memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berhubungan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dalam individu sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh:<sup>40</sup>

1) Faktor Internal

- a) Konsep diri. Pembentukan rasa percaya diri pada seseorang dimulai dengan pengembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 37.

- b) Harga diri. Konsep diri positif juga akan membentuk harga diri positif. Harga diri adalah penilaian yang dibuat terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
  - c) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh maupun rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.
  - d) Pengalaman hidup. Pengalaman bisa menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman bisa juga menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Pendidikan. Jenjang pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan rasa percaya diri dengan memperhatikan situasi di sekitarnya.
  - b) Lingkungan. Lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan

keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Itu yang mempengaruhi yaitu pola asuh, jenis kelamin (dahulu pria dan wanita dibedakan dari segi prestasi karena pria lebih diunggulkan dibandingkan wanita dari situlah pria dapat menjadi lebih percaya diri dibandingkan wanita kebanyakan). Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.<sup>41</sup>

c. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terbentuklah rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:<sup>42</sup>

- 1) Pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan keunggulan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang tentang kelebihan-kelebihannya yang melahirkan keyakinan kuat untuk dapat melakukan segalanya dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

---

<sup>41</sup> Centi, P.J., *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 33.

<sup>42</sup> Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2002), hal. 6.

- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menyebabkan rasa rendah diri atau kesulitan menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan semua kelebihan yang ada dalam dirinya.

d. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan bisa bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat tenang dan tidak memiliki rasa takut.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang menurut Lauster sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang benar-benar mengerti apa yang dia lakukan.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan bahwa baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

---

<sup>43</sup> Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori...*, hal. 35-36.

- 3) Objektif adalah orang yang percaya diri dalam melihat masalah atau segalanya sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggungjawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang memiliki penelitian yang relevan dengan hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Dwi Cahyono dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014”, Skripsi 2014. Hasil analisis data diperoleh (1)  $F_{hitung} = 17,7 > F_{tabel} = 4,15$  dengan taraf signifikansi 5% hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar Matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. (2)  $F_{hitung} = 15,4 > F_{tabel} = 4,15$  dengan taraf signifikansi 5%

hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. (3)  $F_{hitung} = 12,1 > F_{tabel} = 3,30$  dengan taraf signifikansi 5% hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.<sup>44</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Inna Mutmainah Rahman dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Media pembelajaran *Macromedia Flash* terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”, Skripsi tahun 2012. Hasil analisis data pada  $\alpha = 5\%$  diperoleh (1)  $F_{hitung} = 10,77 > F_{tabel} = 3,91$  maka  $H_{0A}$  ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan ditinjau dari kecerdasan interpersonal yang tinggi, sedang, dan rendah. (2)  $F_{hitung} = 38,131 > F_{tabel} = 4,04$  maka  $H_{0B}$  ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siswa yang diajar dengan media pembelajaran *macromedia flash* dan metode konvensional. (3)  $F_{hitung} = 11,183 > F_{tabel} = 3,19$  maka  $H_{0C}$  ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan ditinjau dari motivasi belajar siswa yang tinggi, sedang, dan rendah. (4)  $F_{hitung} = 2,751 < F_{tabel} = 2,80$  maka  $H_{0ABC}$  diterima, sehingga tidak ada interaksi yang signifikan antara

---

<sup>44</sup> Andri Dwi Cahyono, *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014).

kecerdasan interpersonal, media pembelajaran *macromedia flash* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika.<sup>45</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cicillia Sedy Ardari dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal”, Skripsi tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $R^2 = 0,003$  ( $F_{hitung} = 0,434$  dan  $t_{hitung} = 0,659$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,511. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial.<sup>46</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Falikhul Isbach dengan judul “Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung”, Skripsi tahun 2018. Hasil penelitian ini: (1) Ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung karena nilai *P Value* 0,007 dan memberikan harga *F* sebesar 2,980. Signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. (2) Ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung karena nilai *P Value* 0,044 dan memberikan

---

<sup>45</sup> Inna Mutmainah Rahman, *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Media Pembelajaran Macromedia Flash terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

<sup>46</sup> Cicillia Sedy Setya Ardari, *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

harga F sebesar 2,036. Signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. (3) Ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar dan hasil belajar secara bersama-sama di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung, hal ini dibuktikan bahwa untuk motivasi belajar dari nilai *P Value* 0,007 dan untuk hasil belajar dari nilai *P Value* 0,044. Signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.<sup>47</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Roicha Putri dengan judul “Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Tulungagung”, Skripsi tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung yang ditunjukkan nilai signifikansi dari  $F_{hitung}$  aspek jujur sebesar  $(0,005 < 0,05)$  dan pengaruhnya sebesar 56,6%; (2) Ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung yang ditunjukkan nilai signifikansi dari  $F_{hitung}$  aspek disiplin sebesar  $(0,004 < 0,05)$  dan pengaruhnya sebesar 57,4%; (3) Ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung yang ditunjukkan dari nilai signifikansi  $F_{hitung}$  aspek

---

<sup>47</sup> Falikhul Isbach, *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

tanggung jawab sebesar ( $0,035 < 0,05$ ) dan pengaruhnya sebesar 50,1%.<sup>48</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Arju, Emosda, dan Asradi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Adhyaksa I Jambi Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan interpersonal dengan konsep diri siswa kelas XI SMA Adhyaksa I Jambi dengan nilai  $r$  hitung 0,489 jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat korelasi sedang dengan dibuktikan kebenarannya.<sup>49</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Saida Lutfia dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012”. Berdasar hasil pengolahan data didapat nilai  $F$  Regresi sebesar 71,744 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil uji  $t$  untuk variabel konsep diri dan kepercayaan diri didapat nilai  $r_{x1y}$  sebesar 0,711 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada hubungan positif yang sangat antara konsep diri dengan kepercayaan diri, sedangkan nilai  $r_{x2y} = 0,676$  dengan  $p =$

---

<sup>48</sup> Ainur Roicha Putri, *Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

<sup>49</sup> Farah Arju, Emosda, dan Asradi, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Adhyaksa I Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*, (Jambi: Universitas Jambi, 2016), hal. 1.

0,000 ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri, konsep diri dan kecerdasan interpersonal pada subjek penelitian ini tergolong sedang. Hasil koefisien determinasi didapat nilai  $r^2 = 0,602$  yang artinya sumbangan efektif konsep diri dan kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri sebesar 60,2% sedang sisanya didapat dari variabel lain di luar penelitian. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri.<sup>50</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh M. Saufi dan M. Royani dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Pembelajaran PBL”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran PBL mempunyai hasil belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri siswa.<sup>51</sup>

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014. Andri Dwi Cahyono.	Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal dan jenis pendekatannya adalah kuantitatif korelasional.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada hasil belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.

<sup>50</sup> Lutfia, Naskah Publikasi, *Hubungan Konsep Diri...*, hal. 1.

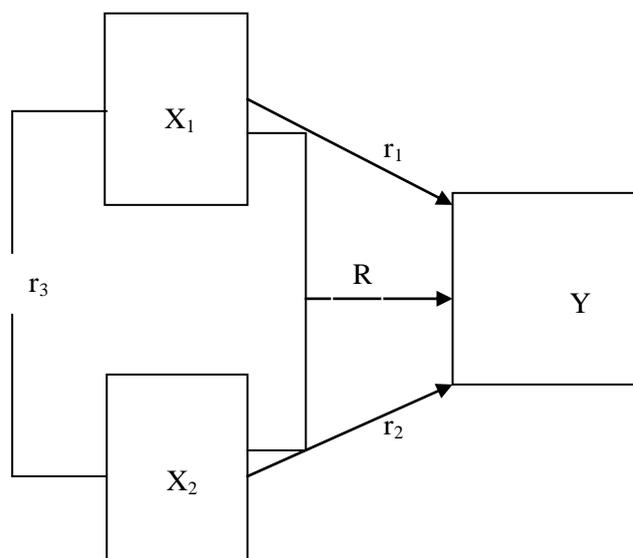
<sup>51</sup> M. Saufi dan M. Royani, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal...*, hal. 106.

2.	Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Media Pembelajaran <i>Macromedia Flash</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. Inna Mutmainah Rahman.	Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada prestasi belajar yang ditinjau dari motivasi belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.
3.	Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal. Cicillia Sendy Setya Ardari.	Sama-sama meneliti kepercayaan diri dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik <i>Likert</i> .	Peneliti terdahulu memfokuskan pada intensitas penggunaan media sosial sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.
4.	Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Assyafiyah Gondang Tulungagung. Falikhul Isbach.	Sama-sama meneliti interpersonal dan teknik sampling menggunakan <i>stratified random sampling</i> .	Peneliti terdahulu memfokuskan pada motivasi belajar dan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.
5.	Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Tulungagung. Ainur Roicha Putri.	Sama-sama meneliti interpersonal.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada pembentukan karakter sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.
6.	Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Adhyaksa I Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. Farah Arju, Emosda, dan Asradi.	Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal dan teknik pengumpulan data menggunakan angket.	Peneliti terdahulu tidak menggunakan uji homogenitas dalam uji prasyarat sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan uji homogenitas dalam uji prasyarat.
7.	Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012.	Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri.	Peneliti terdahulu juga meneliti konsep diri sedangkan peneliti yang akan datang memfokuskan pada

	Saida Lutfia.		dimensi kecerdasan interpersonalnya.
8.	Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Peserta Didik melalui Efektivitas Model Pembelajaran PBL. M. Saufi dan M. Royani	Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada model pembelajaran PBL sedangkan peneliti yang akan datang memfokuskan pada kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri saja.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>52</sup> Kerangka berpikir mengenai korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri peserta didik bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 91.

Keterangan:

$X_1$  : Kecerdasan Interpersonal Dimensi Pemahaman Sosial

$X_2$  : Kecerdasan Interpersonal Dimensi Komunikasi Sosial

Y : Kepercayaan Diri